

## EKSPLORASI MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA *RUMOH ACEH RAJA HUSEIN DI PIDIE*

Nisa Putri Rachmadani<sup>1</sup>, Reza Sastra Wijaya<sup>2</sup>, Saniman Andi Kafri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia  
e-mail : nisaputri@isbiaceh.ac.id

<sup>2</sup>Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia  
e-mail : rezasatrawijaya@isbiaceh.ac.id

<sup>3</sup>Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia  
e-mail : sanimanandikafri@isbiaceh.ac.id

Diterima : 24 April 2025. Disetujui : 30 Mei 2025. Dipublikasikan : 15 Juni 2025



©2025 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Ornamen *Rumoh Aceh* merupakan peninggalan budaya dari nenek moyang suku Aceh yang masih dapat dinikmati hingga kini. Bentuk ornamen yang diterapkan, seperti motif tumbuhan, hewan, dan kaligrafi, merupakan representasi dari elemen alam yang ditemukan di daerah Pidie, serta berfungsi sebagai penanda identitas kultural masyarakat. Salah satu objek penting yang dikaji adalah *Rumoh Aceh Raja Husein*, rumah tradisional yang dibangun pada masa kolonial Belanda dan memiliki keunikan dalam desain ruang serta kekayaan ornamen. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna simbolis ornamen-ornamen tersebut guna memperkaya pemahaman tentang sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Aceh Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi visual, dan wawancara. Teori bentuk dari Dharsono digunakan sebagai landasan teoretis, yang memaknai seni sebagai tontonan dan tuntunan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiap ornamen mengandung makna filosofis dan spiritual. Motif *Bungong Mawo* melambangkan cinta dan keindahan; Pucuk Reubung sebagai simbol harapan dan pertumbuhan; Sulur menggambarkan keterikatan dengan alam dan prinsip hidup yang berkelanjutan. Kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad menegaskan nilai religius dalam rumah ini. Motif Awan Meucanek menyimbolkan perlindungan dan ketenangan; *Bungong Seulanga* melambangkan keanggunan dan kelembutan; sedangkan Puta Taloe bermakna dua kalimat syahadat sebagai dasar iman. Temuan juga memperlihatkan bahwa keberagaman dan jumlah ornamen menjadi penanda status sosial, semakin banyak dan kompleks ornamen yang digunakan, semakin tinggi kedudukan pemilik rumah. Ornamen pada rumah ini tidak hanya merefleksikan keindahan estetis, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai lokal seperti kehormatan, ketahanan, spiritualitas, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa ornamen tradisional Aceh adalah ekspresi dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pelestarian warisan budaya visual Aceh.

**Kata kunci:** Makna Simbolis, Ornamen, *Rumoh Aceh*

### ABSTRACT

*The ornaments of Rumoh Aceh represent a cultural heritage passed down from the ancestors of the Acehnese people and can still be appreciated today. The forms of these ornaments, such as plant, animal, and calligraphic motifs, are representations of natural elements found in the Pidie region and serve as markers of the community's cultural identity. One of the significant subjects examined in this study is Rumoh Aceh Raja Husein, a traditional house built during the Dutch colonial period, which stands out for its unique spatial design and rich variety of ornamentation. This study aims to explore the symbolic meanings of the ornaments in order to deepen the understanding of the history, culture, and identity of the Acehnese people of Pidie. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was used, supported by literature studies, field observations, visual*

*documentation, and interviews. Dharsono's theory of form served as the theoretical foundation, which views art as both visual spectacle and philosophical guidance. The research findings reveal that each ornament carries deep philosophical and spiritual meanings. The Bungong Mawo motif symbolizes love and beauty; Pucuk Rebung represents hope and growth; Sulur illustrates the interconnectedness between humans and nature as well as sustainable life principles. Calligraphic motifs bearing the names of Allah and Muhammad affirm the strong religious values of the house. Awan Meucanek symbolizes protection and serenity, Bungong Seulanga signifies grace and elegance, while Puta Taloe reflects the two phrases of the shahada, representing the core of Islamic faith. The study also reveals that the diversity and quantity of ornaments indicate social status, the more numerous and complex the ornaments, the higher the status of the house's owner. These ornaments not only provide aesthetic appeal but also reflect local values such as honor, resilience, spirituality, and the harmonious relationship between humans, nature, and God. This research reinforces the understanding that traditional Acehnese ornamentation is an expression of local knowledge handed down across generations. The findings are expected to serve as a foundation for preserving Aceh's valuable visual cultural heritage.*

**Keywords:** *Acehnese House, Ornament, Symbolic Meaning*

## PENDAHULUAN

Aceh yang memiliki kekayaan budaya yang khas. Salah satu warisan budaya yang hingga kini masih dapat ditemukan adalah *Rumoh Aceh*, rumah tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Aceh. Ornamen-ornamen yang melekat pada *Rumoh Aceh* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang terkait dengan lingkungan alam serta kepercayaan lokal. Setiap ornamen yang menghiasi bagian-bagian penting rumah, seperti tulak angen, lisplank, dinding, tiang, dan ventilasi, menyimpan makna filosofis yang dalam.

*Rumoh Aceh* Raja Husein, yang didirikan pada masa kolonial Belanda, memiliki desain yang berbeda dari rumah-rumah tradisional Aceh lainnya. Selain tambahan ruang yang unik, rumah ini juga memiliki ornamen-ornamen yang khas, mencerminkan pengaruh budaya, agama, dan sejarah yang melekat pada masa pembangunannya. Ornamen yang terdapat pada *rumoh Aceh* Raja Husein terdiri dari motif alam, geometris dan kaligrafi, yaitu motif sulur, *Bungong Mawo*, *Bungong Meulu*, *Bungong Tobue*, *Awan Meucanek*, *Putu Taloe Oun Pula*, *Pucuk Rebung*, *Bungong Seulanga*, *Oun Ranub*, *Bungong Taboe*, *Bungong Seulupo*, *Bungong Kipah*, *Bungong Lampu Gantung*, *Awan Si Tangke*, Segitiga, *Bulen*, *Bintang*, Geometris, Kaligrafi Lafadz (Allah), Kaligrafi Lafadz (Muhammad), dan kaligrafi bertuliskan alamat (Kuta Baro Reube). (Wijaya et al., 2022) Ornamen-ornamen tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Aceh Pidie memahami dunia dan lingkungan di sekitarnya.

Ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni dekoratif yang berfungsi sebagai elemen penambah keindahan, baik sebagai bagian dari suatu objek fungsional maupun sebagai karya seni yang berdiri sendiri. (Susanto, 2002) Dalam konteks seni rupa, ornamen dapat ditemukan pada berbagai medium seperti perabotan, pakaian, karya kriya, hingga arsitektur tradisional. Secara etimologis, istilah "ornamen" berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti "menghias", dan *ornamentum* yang berarti "perhiasan",

"kelengkapan hiasan", atau "keindahan". (Guntur, 2004) Dengan demikian, ornamen tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai simbolik yang mencerminkan budaya, identitas, dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya. Dalam arsitektur tradisional seperti *Rumoh Aceh*, ornamen memainkan peran penting sebagai pengungkap filosofi dan nilai-nilai adat yang diwujudkan dalam bentuk ragam hias yang kaya makna.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sachari (2002) yang menyatakan bahwa bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai". Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas. Secara metaforik dapat dikatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa seni. Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol atau sarian dari perasaan yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin diekspresikan oleh senimannya. Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpretasi dan abstraksi dari seniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni. Sachari menjelaskan bahwa simbolisasi dalam bentuk seni visual adalah bahasa ungkap yang digunakan seorang seniman untuk mengekspresikan segenap ekspresi dan pengetahuannya.

Mariato (2017) menyatakan bahwa makna atau isi sebuah karya seni dapat dipahami sebagai pesan yang disampaikan melalui bahasa seni. Berbeda dengan bahasa lisan yang biasa kita gunakan, bahasa seni bersifat simbolis dan mencerminkan perasaan yang ingin diekspresikan oleh senimannya. Karya seni bukan hanya sekadar tiruan dari realitas, melainkan juga merupakan reinterpretasi dan abstraksi dari pengalaman dan emosi. Maka dalam bukunya marianto menyatakan "Metafor berasal dari kata latin dan yunani kuno, *Metaphora*. *Meta* artinya "dengan" atau

“setelah”; “for’/phor/ phero/ phore artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sebagai kata benda, metaphor dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu objek atau tindakan namun tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara imajinatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami makna simbolis dari ornamen-ornamen yang terdapat pada *Rumoh Aceh* Raja Husein dan mengungkapkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Aceh Pidie. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian warisan budaya Aceh bagi generasi mendatang.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang *Rumoh Aceh* dan khususnya *rumoh* Raja Husein. Namun pembahasan secara spesifik belum membahas secara komprehensif untuk menemukan makna simbolis yang ada di balik ornamen yang ada pada *rumoh* tersebut. Adapun penelitian yang membahas tentang ornamen, terdapat pada rumah adat Aceh di daerah lain.

Natasya (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Tipologi Motif Ornamen pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar*, mengeksplorasi tipologi ornamen arsitektural melalui pendekatan deskriptif terhadap karakteristik fisik dan visual elemen selubung bangunan rumah tradisional Aceh. Penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan langsung terhadap penempatan dan bentuk ornamen di rumah adat yang berada di dua desa di Aceh Besar. Fokus utama kajian ini adalah pengelompokan motif ornamen berdasarkan bentuk, letak, dan makna visualnya pada konteks lokal masyarakat setempat. Meskipun wilayah kajian dan fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, studi Natasya tetap memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan ragam bentuk dan pola ornamen pada *rumoh* Aceh, sehingga dapat dijadikan rujukan awal dalam mengidentifikasi elemen visual khas arsitektur tradisional Aceh.

Sahputra (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Simbolis Ragam Hias Tradisional pada Rumah Adat Kabupaten Aceh Selatan di PKA Ratu Safiatuddin* bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk ragam hias tradisional yang terdapat pada anjungan Aceh Selatan di Taman Ratu Safiatuddin, serta mengungkap makna simbolis dari setiap ragam hias tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ragam hias yang diaplikasikan pada rumah adat Aceh Selatan di lokasi tersebut merepresentasikan tiga kelompok etnis, yaitu suku Aceh (dengan motif seperti *Bungong Jeumpa*, *Bungong Silimeng*, *Bungong Meulu*, dan *Awan Mecanek*), suku *Aneuk Jamee* (dengan motif seperti *Buah Pala*, *Lok Talo*, *Daun Teratai*, *Bungong Lawang*, *Aka Memanjek*, dan *Naga Baralih*), serta suku *Kluet* (dengan motif seperti *Bulung Nilam*, *Bulung Cabai*, *Bulung Terkei*, *Kalok Paku*, *Payung Panji*, dan *Tombak Raja*). Setiap motif mengandung nilai simbolis yang mencerminkan filosofi hidup, identitas budaya,

serta pandangan dunia masyarakat masing-masing suku. Studi ini menjadi penting sebagai dasar pemahaman terhadap keberagaman ekspresi visual budaya Aceh Selatan, sekaligus memperkaya analisis makna simbolik dalam ragam hias tradisional Aceh.

Aiyub (2017) dalam laporan tugas akhirnya yang berjudul *Perubahan Tata Nilai dan Bentuk pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh di Pidie*, mengkaji perubahan nilai-nilai dan bentuk arsitektur *rumoh* Aceh sebagai respons terhadap dinamika kebudayaan dan kebutuhan masyarakat terhadap tempat tinggal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blang Baro, Kabupaten Pidie, dengan fokus pada perubahan yang terjadi pada elemen-elemen utama rumah tradisional Aceh, seperti *seuramoe keu* (serambi depan), *seuramoe teungoh* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang). Perubahan tersebut meliputi aspek nilai-nilai sosiokultural, tipologi ruang, konfigurasi spasial, dan fungsi ruang, yang dipengaruhi oleh pergeseran budaya dan gaya hidup masyarakat Aceh. Meskipun penelitian ini lebih menekankan pada aspek transformasi struktur dan nilai dalam rumah Aceh, temuannya tetap memberikan kontribusi dalam memahami konteks perubahan budaya yang dapat memengaruhi elemen-elemen arsitektur tradisional, termasuk ornamen, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Inagurasi (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuno di Indonesia Abad ke-13–17*, mengkaji berbagai bentuk dan motif ragam hias yang terdapat pada batu nisan kuno di Indonesia, khususnya yang dikategorikan sebagai tipe Aceh. Penelitian ini mencakup analisis terhadap bentuk batu nisan, seperti tipe sayap *buckrane*, serta perkembangan visual dan simbolik ragam hias dari abad ke-13 hingga abad ke-17. Kajian ini memberikan gambaran kronologis dan stilistik mengenai transformasi ragam hias batu nisan, yang mencerminkan pengaruh budaya, agama, dan politik pada masa itu. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada artefak makam, khususnya batu nisan, temuan-temuannya relevan untuk memperkaya pemahaman tentang estetika dan simbolisme dalam seni hias tradisional Aceh, termasuk yang ditemukan pada elemen arsitektural seperti ornamen rumah tradisional.

Oetomo (2016), *Mertamorpose Batu Nisan Aceh dari Masa ke Masa*, jurnal ini berisi tentang transformasi bentuk batu nisan di Aceh dari masa awal penyebaran Islam hingga periode kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam. Kajian ini menunjukkan bahwa bentuk batu nisan mengalami perubahan signifikan, dari bentuk yang sederhana (masa Kesultanan Samudera Pasai), hingga mencapai bentuk yang lebih kompleks dan artistik pada masa berikutnya. Samudera Pasai, sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara, menjadi pusat utama perkembangan bentuk batu nisan, yang sebagian mengadopsi elemen-elemen visual dari tradisi Hindu-Buddha sebelumnya. Sementara itu, wilayah lain seperti Lamreh (Lamuri) di Aceh Besar dan Peureulak di Aceh Timur juga berperan dalam awal penyebaran Islam, namun tidak menunjukkan keragaman bentuk

nisan sebanyak di Samudera Pasai. Meskipun kajian ini berfokus pada artefak makam, pemahaman tentang perubahan bentuk dan ragam hias pada batu nisan ini penting untuk menelusuri kesinambungan estetika dan simbolik dalam tradisi visual Aceh, yang juga tercermin pada ornamen arsitektur rumah tradisional, termasuk di wilayah Pidie.

## METODE PENELITIAN

Menemukan makna simbolis dalam penelitian, metode yang paling umum dan efektif adalah metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna mendalam dari simbol. (Moleong & Lexy, 2017). Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni analisis unsur formal dari struktur seni, Etnografi, Analisis Metafor. Analisis unsur formal dari struktur seni adalah pendekatan yang berfokus pada elemen-elemen dasar atau komponen visual yang membentuk karya seni. (Ratna, 2010) Pendekatan ini tidak melibatkan interpretasi simbolis atau makna naratif, melainkan mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan secara teknis untuk menciptakan komposisi dan estetika sebuah karya, pendekatan etnografi, analisis metafor dan analisis unsur formal adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya menggali pemahaman pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang terkait fenomena tertentu. Studi ini bertujuan untuk menangkap dan memahami "esensi" dari pengalaman tersebut melalui perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, dengan pendekatan ini akan menggali pengalaman subjektif, dan interpretatif yang dalam hal ini menggali makna filosofis ornamen pada *rumoh Aceh* masyarakat Pidie.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis-interpretasi berdasarkan identifikasi formal dari bentuk ornamen dan ikonografi-ikonologi yang dikembangkan oleh Erwin Panofsky. Triangulasi data juga diterapkan dengan memadukan temuan dari berbagai sumber guna memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Berikut tahapan yang dilakukan untuk menggali makna ornamen tersebut:

### a. Observasi Lapangan

Pada bagian observasi ini dilakukan penggalian informasi melalui beberapa sumber, diantaranya pegiat budaya daerah Pidie, Tokoh masyarakat dan Pelaku seni itu sendiri.

1. Pegiat Budaya Lokal, seperti pengurus sanggar seni dan penggiat komunitas sejarah lokal, menjadi narasumber penting untuk memahami narasi-narasi nontertulis yang melekat pada setiap ornamen. Mereka memberikan wawasan mengenai informasi umum tentang *rumoh* raja husein serta paparan sejarah *rumoh* tersebut sehingga informasi yang di peroleh dari pegiat budaya bersifat pandangan umum tentang kebudayaan masyarakat Pidie.

2. Tokoh Masyarakat, menjadi informan kedua dalam menjelaskan fungsi sosial *Rumoh Aceh* Raja Husein. Menurut penuturannya *rumoh* ini dahulunya selain digunakan sebagai pusat pemerintahan administratif juga berfungsi sebagai tempat tinggal raja pada masanya. pengaplikasian ornamen pada bangunan ini menunjukkan kebesaran dan keagungan seorang raja pemimpin wilayah. Dalam hal ini salah satunya adalah perangkat gampong, memberikan penjelasan mengenai penggunaan bentuk ornamen yakni filosofi di balik motif sebagai harapan tumbuhnya keturunan dan keberlanjutan adat.
3. Pelaku seni ornamen (Perajin/ pengukir daerah Pidie), terutama perajin ukiran kayu yang pernah terlibat dalam pembuatan *Rumoh Aceh* yang ada di pidie. Wawancara dilakukan dengan pengukir senior di Pidie yang menjelaskan sumber inspirasi warna dan motif serta teknik pahat tradisional. Pada tahapan ini pengrajin memberikan keterangan teknis terkait proses pembuatan, bahan, dan gaya ornamen. pemilihan bentuk ornamen yang ada pada *Rumoh Aceh* daerah Pidie secara keseluruhan terinspirasi dari keanekaragaman flora yang ada di daerah setempat.

### b. Studi ikonografi-ikonologi

Menurut (Panofsky & Drechsel, 1970), analisis simbol dan makna visual dilakukan dalam tiga lapisan analisis:

- a. Pre-ikonografis, yaitu mendeskripsi bentuk dan struktur visual
- b. Ikonografis, yaitu mengenali simbol atau motif berdasarkan makna umum atau konvensional
- c. Ikonologis, yaitu menafsirkan makna terdalam berdasarkan konteks budaya dan spiritual masyarakat

Ketiga tahap ini memungkinkan peneliti untuk membaca ornamen bukan sekadar sebagai elemen estetika, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ornamen *Rumoh Aceh* Raja Husein, teori ini menjadi sangat relevan karena ornamen-ornamen tersebut sarat akan simbol keagamaan, adat, dan filosofi hidup masyarakat Aceh. Dengan demikian, pendekatan ikonografi-ikonologi membantu mengungkap dimensi kultural dan spiritual dari ragam hias tradisional, serta memperkuat pemahaman terhadap peran ornamen sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat. Oleh karena itu, metode Panofsky memberikan kerangka teoritik yang kuat untuk memahami kompleksitas visual dan simbolik dari ornamen tradisional Aceh secara menyeluruh.

**c. Pendekatan Etnografi**

Dalam konteks budaya Aceh, rumah tradisional *Rumoh* Raja Husein menjadi lambang kekuatan budaya yang mencerminkan status sosial dan nilai kebangsawanan. Secara etnografi menunjukkan bahwa setiap ornamen di rumah ini mencerminkan identitas Raja Husein sebagai pemimpin masyarakat, dengan nilai-nilai keberanian, kebijaksanaan, dan religiusitas yang sangat dijunjung tinggi. Bagi masyarakat Pidie jumlah ornamen pada *rumoh Aceh* menandakan simbol kekuasaan dan status bangsawan yang di sandang oleh penghuninya semakin banyak ornamen yang di terapkan pada *rumoh Aceh* maka semakin tinggi level masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip etnografi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, di mana budaya dipahami sebagai sistem makna yang ditransmisikan melalui simbol. Geertz menekankan bahwa tugas peneliti budaya bukan hanya mencatat perilaku, tetapi menginterpretasikannya dalam konteks makna lokal yang diyakini oleh masyarakat. (Geertz, 1992) Oleh karena itu, setiap ornamen di *Rumoh Aceh* Raja Husein tidak hanya diamati secara visual, tetapi dianalisis sebagai bagian dari “teks budaya” yang menyimpan nilai filosofis dan sosial masyarakat Pidie.

**c. Analisis Metafor**

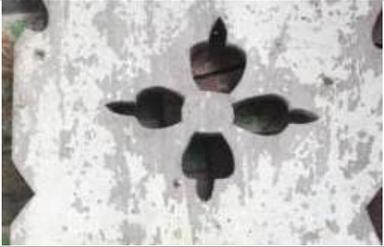
Analisis metafor menunjukkan bahwa banyak ornamen pada *Rumoh* Raja Husein menggunakan simbol-simbol yang berfungsi sebagai metafor kehidupan manusia. Misalnya, ornamen berbentuk "kuntum bunga" diukir pada beberapa bagian *rumoh*, dianggap sebagai metafor pertumbuhan dan kebanggaan akan keindahan alam Aceh.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada *Rumoh Aceh* Raja Husein memiliki makna simbolis yang beragam. Beberapa ornamen, seperti *Bungong Mawo* dan *Pucuk Reubung*, merepresentasikan kesuburan dan kemakmuran, sementara motif flora lainnya seperti *Oun Seulanga* dan *Oun Ranub* menggambarkan keindahan alam serta hubungan spiritual masyarakat Aceh dengan alam sekitarnya. Penggunaan motif kaligrafi pada beberapa bagian rumah menunjukkan pengaruh agama Islam yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Observasi menunjukkan bahwa ornamen di rumah ini berfungsi sebagai tanda status sosial yang tinggi. pola-pola ornamen yang menghiasi dinding dan atap, menunjukkan keanggunan dan kemewahan keluarga raja. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan dan pelestarian makna simbolis ornamen dijaga melalui upacara adat dan warisan lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun makna keseluruhan ornamen tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini (tabel 1).

Tabel 1. Motif dan Pemaknaannya

Motif	Sulur
	
Makna	
Pre-ikonografis	Menggambarkan pola-pola yang menyerupai tanaman atau sulur-sulur yang melilit, mirip dengan bentuk tanaman merambat yang berpegang kuat pada tempatnya tumbuh.
Ikonografis	Menciptakan kesan dinamis, terorganisir, namun tetap fleksibel, yang mencerminkan keterikatan yang kuat pada prinsip agama dan adat.
Ikonologis	Melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan mereka. Pola bentuk tanaman seperti sulur, daun, dan bunga melambangkan siklus kehidupan yang berlangsung. Pola ini tidak hanya mencakup apresiasi estetika terhadap elemen visual, tetapi juga menandakan saling ketergantungan dan hubungan yang dalam antara manusia dengan lingkungan. Dalam konteks ini, sulur dan bentuk rupa alami lainnya dapat diambil sebagai pengingat akan kebutuhan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan pentingnya menghargai keanekaragaman biologis dunia.
Motif	<i>Bungong Mawo</i>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Bentuk bunga melingkar simetris, diukir secara detail di bagian kindang
Ikonografis	Melambangkan bentuk cinta, romansa serta kasih sayang serta keindahan.

Ikonologis	Dalam budaya Aceh, <i>Bungong Mawo</i> mencerminkan apresiasi terhadap estetika dan keindahan alam sebagai anugerah dari Tuhan. Mawar sering dihubungkan dengan kesucian dan keharuman, yang dalam konteks adat Aceh melambangkan kehormatan diri dan keluarga. Pentingnya menjaga martabat sangat ditekankan, terutama alam hubungan sosial dan adat. Dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, <i>Bungong Mawo</i> digunakan sebagai simbol kemakmuran serta doa untuk kebahagiaan dan keberkahan.
<b>Motif</b>	<b><i>Bungong Meulu</i></b>
	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	Bentuk visual yang simetris dengan pola dasar lingkaran. Kelopaknya tersusun simetris di mana masing-masing kelopak memiliki lengkungan halus dan ujung yang meruncing.
Ikonografis	<i>Bungong Meulu</i> atau Melati adalah visual yang sering diasosiasikan dengan makna kesucian dan keindahan yang sederhana.
Ikonologis	<i>Bungong Meulu</i> merupakan salah satu elemen budaya yang memperkuat identitas masyarakat Aceh, khususnya di Pidie. Dalam konteks sosial, <i>Bungong Meulu</i> mencerminkan adat istiadat yang menjunjung tinggi kesopanan dan kerukunan.
<b>Motif</b>	<b><i>Awan Meucanek</i></b>
	

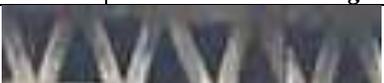
	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	Bentuk yang menyerupai awan berlapis, dengan pola yang mengalir dan melengkung
Ikonografis	Motif Awan Meucanek melambangkan keindahan alam Aceh, khususnya elemen langit,
Ikonologis	Dalam tradisi Aceh, awan sering dihubungkan dengan perlindungan, karena ia menutupi dan melindungi bumi dari terik matahari. Motif ini juga dapat melambangkan ketenangan dan kedamaian yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat.
<b>Motif</b>	<b><i>Putat taloe</i></b>
	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	Berbentuk spiral atau putaran miring yang menyerupai tali yang saling memutar dan berulang.
Ikonografis	Motif <i>Putat Taloe</i> sering diasosiasikan dengan tali yang tidak terputus, yang secara simbolik menggambarkan kesatuan dan kontinuitas, serta ikatan spiritual dan sosial
Ikonologis	Dalam budaya Aceh, motif ini merupakan perwujudan kesatuan antara adat dan syariat, dua prinsip utama dalam tatanan hidup masyarakat Aceh. Sebagai ornamen pada rumah bangsawan seperti <i>Rumoh Raja Husein</i> , motif ini menunjukkan bahwa kekuatan pemimpin tidak terletak pada kekuasaan semata, tetapi pada keterikatan dan tanggung jawab sosial serta religius yang tak terputus. Representasi dari prinsip kesatuan antara adat, agama, dan masyarakat; kekuatan dan kesinambungan nilai-nilai budaya Aceh dalam struktur sosial yang religius dan kolektif.

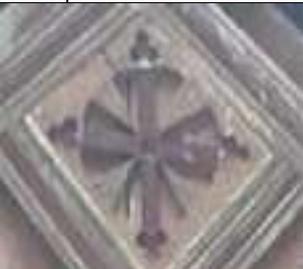
<b>Motif</b>	<b><i>Oun Keupula</i></b>
	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	Motif terdiri dari dua bentuk memanjang yang saling berhadapan dan simetris. Ujung motif mengerucut seperti daun atau kelopak melinjo.
Ikonografis	Motif <i>Oun Keupula</i> dikenal memiliki kekuatan dan ketahanan, karena tanaman melinjo itu sendiri adalah tanaman yang tumbuh dengan baik di berbagai kondisi tanah.
Ikonologis	Daun melinjo sering digunakan dalam berbagai masakan Aceh, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Motif ini melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan.
<b>Motif</b>	<b><i>Bungong Seulanga</i></b>
	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	Motif terdiri dari kelopak bunga simetris, tersusun dalam atas dan bawah. Setiap bunga memiliki bentuk oval yang meruncing di ujung, dengan titik pusat di tengah.
Ikonografis	<i>Bungong Seulanga</i> melambangkan keanggunan dan keharuman sebagai bunga yang tumbuh di alam Aceh.
Ikonologis	Motif ini sering dianggap simbol keindahan alami yang hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Seulanga, dengan bentuknya yang elegan dan aroma yang harum, menggambarkan sifat yang lembut dan penuh daya tarik.
<b>Motif</b>	<b><i>Pucok Rebung</i></b>

	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	bentuk pucuk tanaman rebung atau tunas bambu muda
Ikonografis	Pucuk rebung melambangkan pertumbuhan, kehidupan baru, dan harapan yang segar.
Ikonologis	Sebagai tunas bambu yang tumbuh cepat, motif ini menggambarkan awal yang baru, potensi untuk berkembang, dan proses pertumbuhan dalam kehidupan.
<b>Motif</b>	<b><i>Awan Sitangke</i></b>
	
<b>Makna</b>	
Pre-ikonografis	Terdapat dua spiral (volute) simetris yang menghadap ke kiri dan kanan dari satu titik pusat. Bentuk ini diapit oleh elemen garis sudut yang menyerupai kelopak atau daun.
Ikonografis	Secara harfiah, <i>Awan Sitangke</i> dapat diartikan sebagai "awan yang berbentuk setangkai. Awan Sitangke menggambarkan bentuk kehidupan yang terus berkembang, diibaratkan seperti cabang atau tangkai yang tumbuh dan menyebar.
Ikonologis	Melambangkan harapan akan perkembangan yang terus menerus dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun spiritual.
<b>Motif</b>	<b><i>Oun Teubee</i></b>
	
<b>Makna</b>	

Pre-ikonografis	bentuk panjang dan ramping dengan tekstur yang khas
Ikonografis	Melambangkan simbol kekuatan dan ketahanan. melambangkan ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun tampak sederhana, memiliki daya tahan yang luar biasa dalam kondisi lingkungan yang keras.
Ikonologis	Dalam budaya Aceh, motif ini bisa dianggap sebagai simbol keteguhan dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang penuh kesulitan, layaknya tanaman tebu yang tumbuh subur meskipun di bawah terik matahari. <i>Oun Teube</i> juga dimaknai sebagai motif melambangkan nilai-nilai kesederhanaan
<b>Motif</b>	<b><i>Bungong Seulupo</i></b>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Berbentuk dua motif belah ketupat yang menonjol ( <i>relief timbul</i> ) dengan ujung-ujung runcing ke atas-bawah dan sisi-sisi membulat ke kiri-kanan,
Ikonografis	<i>Bungong Seulupo</i> adalah motif bunga yang memiliki makna mendalam dalam kebudayaan Aceh Pidie, yang melambangkan kecantikan, keharmonisan, keberkahan, dan pertumbuhan.
Ikonologis	Dalam budaya Aceh Pidie, <i>Bungong Seulupo</i> melambangkan kecantikan lahir dan batin, bukan hanya tampilan fisik, tapi juga sikap hidup yang baik, keharmonisan dalam rumah tangga dan masyarakat, keberkahan bunga ini sering dikaitkan dengan simbol keberlimpahan dalam adat, pertumbuhan baik secara spiritual, sosial, maupun budaya  Oleh karena itu, kehadiran motif ini pada <i>Rumoh Aceh</i> Raja Husein memperkuat peran rumah sebagai ruang yang menumbuhkan nilai-nilai luhur dan keharmonisan, baik dalam

	hubungan keluarga maupun masyarakat.
<b>Motif</b>	<b><i>Bungong Kipah</i></b>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Berbentuk kipas
Ikonografis	memiliki makna yang dalam terkait dengan keindahan, keharmonisan, kesejahteraan.
Ikonologis	Bentuk kipas yang berkaitan erat dengan kesan feminis menggambarkan peran penting perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya.
<b>Motif</b>	<b><i>Bungong Gantung</i></b>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Bentuknya menyerupai kelopak bunga atau hiasan yang menjuntai ke bawah dengan ujung runcing, seperti bentuk pada tampilan bunga gantung atau dekorasi lonceng kecil
Ikonografis	Makna <i>Bungong Gantung</i> adalah sebagai dekorasi dan hiasan acara adat.
Ikonologis	Seperti halnya bunga yang menggantung dengan indah, motif ini dapat diartikan sebagai simbol keberkahan yang datang dalam hidup. Bunga yang menggantung dapat melambangkan hasil yang melimpah atau kemakmuran yang diperoleh setelah perjuangan atau proses yang panjang. Dalam kebudayaan Aceh, motif ini dapat digunakan untuk melambangkan harapan

	akan kehidupan yang penuh berkah.
<b>Motif</b>	<b><i>Oun Ranub</i></b>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Berbentuk seperti hati terbalik atau daun sirih yang disusun berderet
Ikonografis	Bentuk hati atau daun menggantung merupakan salah satu variasi motif flora dalam seni ukir Aceh, yang secara umum disebut sebagai <i>Bungong Atjeh</i> atau kadang juga sebagai pucuk daun. Motif seperti ini biasa digunakan dalam dekorasi rumah adat, terutama sebagai simbol keindahan, kasih sayang, dan kehalusan budi. Dalam arti lain, bentuk hati juga digunakan untuk menyimbolkan kesatuan hati, atau lambang dari kerukunan dalam keluarga.
Ikonologis	Dalam <i>Rumoh</i> Raja Husein, kehadiran motif ini tidak hanya sebagai penghias, tetapi juga sebagai simbolisasi keutuhan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam keluarga bangsawan atau <i>ulee balang</i> . Ornamen ini memperkuat nilai bahwa rumah adalah pusat kedamaian batin dan kehangatan sosial, bukan sekadar bangunan fisik. Dari perspektif ikonologi Panofsky, ornamen ini mencerminkan nilai etis dan emosional masyarakat Aceh, yang menempatkan keluarga dan relasi sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Pemilihan bentuk hati/daun juga menunjukkan pertemuan antara ekspresi estetis dan spiritual, yaitu, bahwa keindahan bukan hanya untuk dinikmati secara visual, tapi juga untuk mencerminkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Motif</b>	<b>Motif <i>Lee Sagoe</i></b>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Bentuk segitiga yang kokoh
Ikonografis	Motif <i>Lee Sagoe</i> dimaknai sebagai simbol perlindungan.

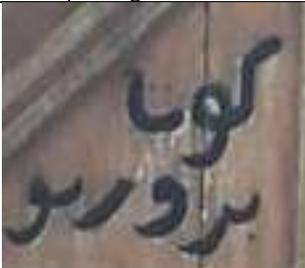
Ikonologis	Bentuk segitiga yang kokoh dianggap mampu menangkal pengaruh negatif atau energi buruk, sehingga sering digunakan dalam seni dekoratif pada kain, ukiran kayu, dan arsitektur tradisional untuk melindungi rumah dan anggota keluarga.
<b>Motif</b>	<b>Bintang</b>
	
Makna	
Pre-ikonografis	Ornamen terdiri dari pola geometris berulang menyerupai salib atau belah ketupat bersudut siku-siku. Pola ini disusun berderet dan bersilang secara simetris.
Ikonografis	Ornamen bintang dalam kebudayaan Aceh, seperti di banyak budaya lainnya, memiliki makna simbolis yang mendalam. Bintang sering kali diartikan sebagai simbol dari petunjuk, cahaya, dan arah, serta memiliki asosiasi yang kuat dengan spiritualitas.
Ikonologis	Dalam budaya Aceh, keteraturan dan keseimbangan sangat dijunjung tinggi — baik dalam struktur masyarakat, hubungan sosial, maupun nilai spiritual. Motif ini bisa ditafsirkan sebagai representasi dari tata hidup masyarakat yang religius, teratur, dan penuh keselarasan dengan nilai adat dan syariat. Menggambarkan filosofi hidup masyarakat Aceh yang menjunjung keselarasan antara adat, agama, dan alam sebagai bagian dari identitas kultural yang terwujud dalam arsitektur rumah.
<b>Motif</b>	<b>Motif Geometris</b>
	
Makna	

Pre-ikonografis	Berbentuk bunga simetris empat arah yang diukir dalam bidang segiempat (miring seperti belah ketupat). Memiliki empat elemen menyerupai kelopak atau bilah daun, yang berpusat pada satu titik tengah.
Ikonografis	Motif ini dapat diidentifikasi sebagai <i>Bungong Kalimah</i> , yaitu bentuk stilisasi bunga empat arah yang umum dalam seni ukir Aceh. <i>Bungong Kalimah</i> sering kali dikaitkan dengan simbol alam dan ketuhanan, serta keselarasan antara arah mata angin (timur-barat-utara-selatan) Bentuk ini juga dapat diartikan melambangkan keseimbangan dalam hidup, dengan pusat sebagai simbol Tuhan dan empat penjuru sebagai kehidupan duniawi.
Ikonologis	Dalam konteks <i>Rumoh</i> Raja Husein, motif ini memperlihatkan nilai-nilai kosmologis dan religius yang dianut oleh <i>Uleebalang</i> , di mana bangunan rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai refleksi tata nilai dunia dan akhirat. Bentuk simetris mencerminkan prinsip keseimbangan, baik antara manusia dan Tuhan, manusia dan sesama, maupun manusia dengan alam. Representasi nilai tauhid (pusat sebagai Tuhan), dan keseimbangan kosmos (empat arah sebagai kehidupan duniawi). Simbol bahwa rumah = <i>mikrokosmos</i> dalam budaya Aceh. Dalam konteks <i>Rumoh</i> Raja Husein, mengandung legitimasi kekuasaan yang berpijak pada agama, adat, dan struktur semesta.
Motif	Belah ketupat
	
	Makna

Pre-ikonografis	Bentuk utama berupa belah ketupat berwarna kuning dengan lima lubang bulat kecil di permukaannya yang tersusun secara simetris. Elemen ini diletakkan dalam bingkai berpola geometris (segi empat bertingkat). Lubang-lubang ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai ventilasi udara dan cahaya.
Ikonografis	Motif ini sering dikaitkan dengan simbol perlindungan dan keseimbangan. Selain itu, elemen pada rumah yang berjumlah ganjil selalu dikaitkan dengan representasi nilai keislaman, dalam hal ini jumlah lubang pada belah ketupat yang berjumlah 5, dapat ditafsirkan sebagai simbol rukun Islam.
Ikonologis	Ornamen ini bukan hanya menunjukkan keindahan visual, tetapi juga representasi nilai-nilai Islam dan struktur sosial Aceh. Simbol lima lubang sebagai lambang rukun Islam menunjukkan bahwa rumah ini bukan hanya tempat tinggal elit, tetapi juga ruang yang merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan, keteraturan sosial, dan identitas religius masyarakat Aceh. Motif ini menegaskan bahwa tatanan rumah dan masyarakat dibangun atas prinsip Islam, dan menunjukkan kebudayaan Aceh yang mengintegrasikan spiritualitas dalam aspek kehidupan sehari-hari.
Motif	Bulan Bintang
	
	Makna
Pre-ikonografis	Terlihat sebuah bulan sabit berwarna keemasan, menghadap ke kiri. Di sampingnya terdapat bintang berujung lima yang timbul, dengan posisi saling berdampingan.
Ikonografis	Bulan sabit dan bintang secara luas dikenal sebagai simbol Islam. Simbol ini pertama kali

	dipopulerkan oleh Kesultanan Utsmaniyah dan banyak diadopsi oleh dunia Islam, termasuk di Asia Tenggara. Dalam konteks Aceh, simbol ini bukan hanya ornamen estetika, tetapi menyiratkan keimanan, orientasi religius, dan penegasan identitas Islam masyarakatnya.
Ikonologis	<p>Dalam konteks <i>Rumoh</i> Raja Husein, simbol ini mewakili otoritas spiritual dan sosial. Sebagai rumah milik bangsawan, kehadiran simbol ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat politis atau struktural, tetapi juga dilandasi oleh legitimasi religius.</p> <p>Aceh dikenal sebagai “Serambi Mekkah”, simbol Islam pada arsitektur rumah bukan hanya dekoratif, tetapi pernyataan identitas budaya yang religius.</p> <p>Simbol bulan dan bintang terdapat di bagian luar rumah, yaitu pada dinding depan atau atap, mencerminkan bahwa keimanan adalah nilai utama dalam kehidupan masyarakat Aceh. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai representasi ajaran hidup, sejalan dengan teori Dharsono tentang seni sebagai tontonan dan tuntunan.</p>
Motif	Kaligrafi lafadz Allah
	
	Makna
Pre-ikonografis	tulisan kaligrafi Arab berwarna gelap, bertuliskan "الله" (Allah) yang berarti "Tuhan" dalam Islam. Tulisan ini berada di bagian segitiga atap rumah (pedimen)
Ikonografis	Kaligrafi seperti ini biasa ditemukan di tempat-tempat yang memiliki fungsi religius atau budaya Islam yang kuat. Dalam tradisi Islam, penggunaan kaligrafi menggantikan gambar

	figuratif dan menjadi media utama dalam menyampaikan pesan spiritual. Dalam konteks Aceh, tulisan "Allah" ini memperlihatkan identitas keislaman masyarakat, serta penghormatan terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan.
Ikonologis	Penempatan tulisan "Allah" di bagian atas rumah Raja Husein menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai rumah milik seorang ulee balang atau tokoh adat, tulisan ini tidak hanya mencerminkan keimanan pribadi, tetapi juga menunjukkan bahwa kekuasaan dan status sosial pemiliknya bersumber dari nilai-nilai agama. Dalam tradisi Aceh yang dikenal sebagai "Serambi Mekkah", agama tidak terpisah dari kehidupan sosial dan budaya, sehingga tulisan "Allah" pada rumah ini menjadi simbol bahwa segala aspek kehidupan, termasuk adat dan kepemimpinan, tunduk pada perintah Allah
Motif	Kaligrafi lafadz Muhammad
	
	Makna
Pre-ikonografis	tulisan kaligrafi Arab berwarna gelap, bertuliskan "محمد" (Muhammad) yang berarti "Tuhan" dalam Islam. Tulisan ini berada di bagian segitiga atap rumah (pedimen)
Ikonografis	Kaligrafi Lafadz Muhammad melambangkan kecintaan Masyarakat Aceh terhadap Nabi Muhammad sekaligus pengakuan kerasulan Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran Islam.
Ikonologis	Dalam konteks rumah seorang ulee balang, keberadaan nama Nabi Muhammad berdampingan dengan tulisan "Allah" menandakan kesatuan antara

	keimanan kepada Tuhan dan ketaatan pada Rasul. Ini mencerminkan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang sakral yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kebudayaan Aceh, penggunaan aksara Arab merupakan pernyataan bahwa kehidupan sosial, budaya, dan bahkan kepemimpinan adat, semuanya bersandar pada ajaran Islam dan teladan Rasulullah.
Motif	Kaligrafi Identitas Nama
	
Makna	
Pre-ikonografis	Terdapat dua baris tulisan Arab: Baris atas: "تغكو" (Tengku) Baris bawah: "راج حسين" (Raja Husein)
Ikonografis	Motif ini merupakan tulisan kaligrafi dari nama Teuku Raja Husen yang melambangkan nama dari pemilik rumah.
Ikonologis	Dalam konteks kebudayaan Aceh, penulisan nama pemilik rumah dalam aksara Arab di fasad rumah bukan hanya pengenalan identitas, tetapi juga penegasan status sosial, kehormatan, dan fungsi rumah tersebut dalam masyarakat. Dengan menempatkan namanya bersama simbol-simbol keislaman, Tgk. Raja Husein memperlihatkan bahwa kekuasaannya berpedoman kepada prinsip Islam mencerminkan filosofi pemerintahan tradisional Aceh yang berlandaskan agama.
Motif	Kaligrafi Identitas Daerah
	
Makna	

Pre-ikonografis	Tulisan kaligrafi daerah Kuta Baroe Reubee
Ikonografis	Motif kaligrafi ini melambangkan nama dari daerah dimana rumah ini berada, yaitu daerah <i>Kuta Baroe Reubee</i> . Tulisan ini mengacu pada nama tempat atau gampong asal pemilik rumah, yaitu Kuta Baroe, sebuah bentuk identifikasi geografis dan lokalitas
Ikonologis	Dalam budaya Aceh, menyertakan nama gampong atau mukim pada bangunan penting seperti rumah ulee balang merupakan bentuk kebanggaan identitas lokal serta penegasan akan fungsi sosial rumah sebagai pusat aktivitas kemasyarakatan dan adat. Penulisan dalam aksara Arab memperkuat nuansa religius dan menunjukkan bahwa identitas keacehan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kaligrafi "Kuta Baroe" mempertegas bahwa rumah ini adalah simbol representatif kekuasaan lokal yang Islami, sekaligus penanda geografis dan kultural dalam struktur masyarakat Aceh

Rachmadani et al., (2024) menyebutkan bahwa ornamen yang digunakan pada Rumah Raja Husein dapat diklasifikasikan berdasarkan 3 kelompok, yaitu ornamen geometris, ornamen flora, dan ornamen islami. Berdasarkan hal tersebut, untuk merangkum tabel di atas, penulis mengelompokkan makna ornamen sesuai dengan ketiga kategori tersebut sebagai berikut:

Ornamen geometris merepresentasikan rumah sebagai ruang spiritual yang menyatukan estetika, nilai Islam, dan identitas budaya Aceh yang religius. Simbol-simbol seperti bentuk pusat, arah, segitiga, dan kipas mencerminkan nilai tauhid, keseimbangan kosmos, serta perlindungan dari energi negatif. *Rumoh* Raja Husein ini menjadi wujud mikrokosmos, menegaskan legitimasi kekuasaan berbasis agama, adat, dan keteraturan alam sebagai filosofi hidup masyarakat Aceh.

Ornament flora yang terdiri dari Ornamen *Oun* Keupula, Awan Sitangke, Awan Meucanek, *Bungong* Seulanga, Puta Taloe, Sulur, *Bungong Mawo*, dan *Bungong Meulu* memiliki kaya makna dalam budaya Aceh. Motif-motif ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual yang terinspirasi dari alam, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai filosofis seperti kekuatan, pertumbuhan, keharmonisan, kesucian, dan keterikatan spiritual. Setiap bentuk flora menjadi simbol kehidupan

yang selaras dengan adat, agama, dan lingkungan, menjadikan ornamen-ornamen ini sebagai ekspresi budaya yang menyatukan estetika dengan makna hidup masyarakat Aceh.

Ornamen islami menunjukkan bahwa rumah ini bukan hanya sebagai penanda identitas, tetapi juga menunjukkan status sosial dan kehormatan pemiliknya di masyarakat. Dengan mencantumkan Namanya berdampingan dengan tulisan-tulisan suci seperti Allah dan Muhammad, menegaskan bahwa kedudukannya sebagai pemimpin adat tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Hal ini juga mencerminkan sistem pemerintahan tradisional Aceh yang menjadikan agama sebagai dasar kekuasaan, aturan hidup, dan panduan moral masyarakat.

## PENUTUP

Ornamen Aceh merupakan salah satu kekayaan budaya di bidang seni rupa yang sudah lama ada namun tidak dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Namun di balik itu keunikan ornamen Aceh memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Hal ini ditunjukkan oleh adanya keberagaman ornamen-ornamen tradisional yang sangat beragam. Bentuk struktur dan jumlah ornamen yang terdapat di rumah aceh di Gampong Reubee ternyata memiliki makna tersendiri. Dari ukuran rumah dan banyaknya ornamen pada *rumoh Aceh* dapat menjelaskan strata sosial pemilik *rumoh Aceh* tersebut diantaranya dapat di bedakan menjadi 3 golongan yakni, golongan ulee balang atau raja, bangsawan atau orang kaya serta masyarakat biasa.

*Rumoh Aceh* Raja Husein tidak hanya menjadi warisan arsitektur tradisional, tetapi juga merupakan representasi simbolik dari nilai-nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Aceh. Melalui analisis ikonografi-ikonologi, dapat dipahami bahwa setiap ornamen yang dimiliki tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, melainkan juga mengandung makna mendalam yang merefleksikan filosofi hidup masyarakat Aceh. Bentuk dan penempatan ornamen menunjukkan bagaimana kekuasaan, spiritualitas, dan keharmonisan kosmis diwujudkan secara visual dalam struktur rumah. Dengan demikian, *Rumoh Aceh* tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga mikrokosmos budaya Aceh yang menegaskan perpaduan antara adat, agama, dan alam sebagai panduan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman terhadap simbolisme ornamen dapat menjadi dasar untuk memperkuat pendidikan budaya lokal, mendorong pelestarian rumah adat secara kontekstual, dan menginspirasi pengembangan desain berbasis kearifan lokal di masa kini. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi lanjut yang membahas integrasi antara bentuk arsitektur tradisional dan nilai-nilai simbolis sebagai identitas budaya bangsa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya kegiatan penelitian ini tidak lupa kami sampaikan ucapan terimakasih kepada kepada pihak LPPM ISBI Aceh, khususnya sub koordinasi bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk dapat mendukung serta kegiatan melalui hibah DIPA ISBI Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, H. (2017). *Perubahan Tata Nilai dan Bentuk pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh di Pidie*. Universitas Sumatera Utara.
- Geertz, C. (1992). Tafsir kebudayaan. (*No Title*).
- Guntur. (2004). *Ornamen: sebuah pengantar*. P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad Ke 13-17. *KALPATARU*, 26(1), 37–52.
- Marianto, M. D. (2017). Apa itu Seni? - Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum. In *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*.
- Moleong, & Lexy, J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset*.
- Natasya. (2019). Tipologi Motif Ornamen pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*. <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2648>
- Oetomo, R. W. (2016). Metamorfose nisan Aceh, dari masa ke masa. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 19(2), 130–148.
- Panofsky, E., & Drechsel, B. (1970). *Meaning in the visual arts*. Penguin Books Harmondsworth.
- Rachmadani, N. P., Kafri, S. A., & Wijaya, R. S. (2024). Typology of Aceh Traditional House Ornament “Rumoh Raja Husein.” *The Proceedings of International Conference on Aceh Civilization, 1*, 154–163.
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu. In *Jakarta: Gramedia*.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: makna, simbol dan daya*. Penerbit ITB.
- Sahputra, M. A. (2018). Makna Simbolis Ragam Hias Tradisional pada Rumah Adat Kabupaten Aceh Selatan di PKA Ratu Safiatuddin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan ...*
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa: kumpulan istilah seni rupa*. Kanisius.
- Wijaya, R. S., Kafri, S. A., & Rachmadani, N. P. (2022). Identifikasi ornamen rumah adat Aceh di Gampong Reubee Kecamatan Delima di Kabupaten Pidie. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.1023>